



Sejarah Tradisi *Kenduri Khak-Khak* pada Masyarakat Suku Alas Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara

Ayu Novita Sari¹, Retno Sayekti², Nabila Yasmin³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Correspondence Email: ayunovitasarii3420@gmail.com

ABSTRAK

Pada umumnya pembelajaran sejarah peradaban islam tidak jauh yakni membahas tentang kehidupan di dalam masyarakat. Yang mana dikategorikan sebagai pelajaran yang dinyatakan untuk pembahasan apapun yang ada didalam kehidupan bermasyarakat. Skripsi ini berjudul tentang Sejarah Tradisi *Kenduri Khak-Khak* Pada Masyarakat Suku Alas Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara, yang mana dalam penelitian ini membahas bagaimana sejarah yang ada pada suku alas mengenai tradisi *kenduri khak-khak* dan bagaimana tatacara pelaksanaan tradisi *kenduri khak-khak* pada suku alas tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif yang mana pemecahan masalahnya berdasarkan pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data pada penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tradisi *kenduri khak khak* sudah ada sejak jaman kakek moyang terdahulu. Hanya saja prosesnya sedikit demi sedikit ada yang berbeda. *Kenduri khak-khak* dilakukan guna untuk menjadi doa ataupun salah satu usaha agar penanaman padi jauh dari bahaya dan hama yang mana sering disebut tradisi *kenduri khak-khak* merupakan tradisi *kenduri tolak bala* pada proses penanaman padi.

Kata Kunci: Babel, Suku Alas, Tradisi *Kenduri Khak-Khak*.

ABSTRACT

In general, the study of Islamic civilization history often revolves around discussions related to community life, categorized as lessons that cover various aspects of social living. This thesis is entitled "The History of the Khak-Khak Kenduri Tradition among the Alas Tribe in Babel Subdistrict, Southeast Aceh Regency", which explores the historical background of the khak-khak kenduri tradition within the Alas tribe and the procedures involved in its implementation. This study employs a qualitative method, with problem-solving based on direct observation at the research site. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the khak-khak kenduri tradition has existed since the time of the ancestors, although some aspects of the process have gradually changed over time. The khak-khak kenduri is carried out as a form of prayer or effort to protect rice cultivation from danger and pests. It is commonly referred to as a tolak bala (warding off misfortune) ritual during the rice planting process.

Keywords: Babel, Alas Tribe, Khak-Khak Kenduri Tradition.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang luas, terbentang dari Sabang sampai Merauke. Bangsa yang majemuk ini terkenal dengan keanekaragaman budayanya. Di setiap budaya terdapat kebiasaan yang mengandung nilai-nilai penting dan fundamental yang diwariskan dari generasi ke generasi. Warisan tersebut harus dijaga agar tidak luntur atau hilang, sehingga dapat dilestarikan dan dipelajari oleh generasi berikutnya.

Kebudayaan sebagai ciptaan manusia memiliki keanekaragaman yang sangat besar. Namun, keanekaragaman tersebut dapat menjadi ancaman besar apabila tidak dikelola dengan baik. Hal ini disebabkan oleh munculnya tantangan dari lingkungan, baik dari individu maupun kelompok. Oleh karena itu, peran individu dan komunitas sangat penting dalam upaya pelestarian kebudayaan. Untuk menghormati para pencipta budaya, perlu adanya nilai moral dan kepercayaan yang diikuti oleh masyarakat melalui tradisi (Robi Darwis, 2017).

Tradisi merupakan sesuatu yang menghubungkan antara masa lalu dan masa kini. Ia merujuk kepada sesuatu yang diwariskan dari masa lalu tetapi masih tetap ada dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi terlihat dari bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal duniawi maupun dalam hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan.

Di Indonesia, tradisi sangat beragam, seperti tradisi Tabuik di Sumatera Barat, Bakar Tongkang di Riau, Dugderan di Semarang, dan Batombe di Sumatera Barat. Tradisi-tradisi ini masih dilakukan oleh masyarakat setempat pada waktu-waktu tertentu. Masing-masing tradisi memiliki makna dan nilai leluhur yang tinggi (Kuntowijoyo, 2006).

Tradisi di Aceh juga masih sangat dijaga kelestariannya. Contohnya adalah tradisi laki-laki memasak kuah belanga saat acara pesta pernikahan di wilayah Banda Aceh, Lhokseumawe, dan sekitarnya. Selain itu, ada juga tradisi turun mandi untuk bayi yang baru lahir. Tradisi-tradisi ini masih terus dilakukan demi mempertahankan adat istiadat setempat (Kuntowijoyo, 2006).

Adat berasal dari bahasa Arab *a'dadun* yang berarti berbilang atau dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang terus menerus dilakukan dalam tatanan masyarakat Aceh dan berlaku sepanjang waktu disebut sebagai adat (Ismail, 2009).

Tradisi merupakan kebiasaan yang turun-temurun dalam suatu masyarakat dan berasal dari masa lalu, namun masih tetap ada hingga kini. Tradisi dapat dimaknai sebagai warisan yang masih hidup. Tradisi juga diartikan sebagai ketentuan yang berlaku dalam masyarakat tertentu dan mencerminkan cara hidup masyarakat. Tradisi memiliki tiga bentuk utama: sebagai ide atau nilai, sebagai aktivitas atau pola tindakan, dan sebagai hasil karya manusia (Amirul Hadi, 2010).

Menurut Funk and Wagnalls (1984), tradisi adalah kebiasaan masyarakat yang dilakukan sejak zaman dahulu hingga sekarang. Senada dengan itu, Muhaimin berpendapat bahwa tradisi memiliki hubungan erat dengan aturan-aturan adat yang dijalankan sebagai kebiasaan yang terus-menerus dilakukan (Muhaimin, 2017).

Sebagai masyarakat yang bertradisi dan berbudaya, setiap individu hendaknya mengikuti adat istiadat yang ada di sekitarnya. Tradisi yang berkembang di masyarakat biasanya muncul dari pandangan hidup masyarakat terhadap lingkungan mereka. Tradisi-tradisi yang berkembang, seperti kesenian atau upacara adat,

umumnya tidak melenceng dari ajaran Islam. Di Aceh, tradisi bukan sekadar kebiasaan, tetapi mencakup seluruh aspek kebudayaan yang bernafaskan Islam dan dilakukan secara turun-temurun.

Setiap kelompok etnik telah mengembangkan kebudayaannya sendiri. Keanekaragaman ini telah menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang dikenal dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Di Aceh, adat sangat erat hubungannya dengan agama, sehingga adat memiliki kedudukan khusus dan diakui sebagai penguat hukum syariat Islam dalam masyarakat (Salam, 2004).

Budaya di setiap daerah berbeda-beda. Budaya itu sendiri dapat diartikan sebagai gaya hidup yang unik yang berkembang dalam komunitas tertentu. Menurut E.B. Taylor, budaya merupakan keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan atau kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Taylor, 2010).

Manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hasil cipta dan karya manusia merupakan proses kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat. Pemikiran dan kebiasaan yang terus dilakukan akhirnya menjadi tradisi yang melekat dalam kehidupan. Di Aceh, tradisi dan budaya yang berkembang sangat berkaitan dengan agama Islam yang telah lama berakar (Amirul Hadi, 2010).

Kabupaten Aceh Tenggara adalah salah satu wilayah di Provinsi Aceh yang terdiri dari dataran tinggi pegunungan Leuser dan lembah Alas. Tradisi yang berkembang di wilayah ini merupakan warisan nenek moyang, seperti kenduri senat (sunat Rasul), kenduri tungku (kematian), kenduri naik haji, kenduri babe be lawe (turun mandi), kenduri perkawinan, dan kenduri *khak-khak* atau kenduri tolak bala (dalam istilah adat dikenal sebagai 8 Adat *Si Empat Pekakhe*).

Kenduri khak-khak atau tolak bala memang terdengar asing di telinga banyak orang karena hanya dilakukan di pedesaan Aceh. Namun, tradisi ini masih terus dilakukan, bahkan hampir dua tahun sekali oleh masyarakat. Tradisi ini bukan hanya dilaksanakan oleh suku Alas, melainkan oleh suku-suku lainnya di Aceh dengan tata cara yang berbeda-beda.

Berbicara mengenai kenduri khak-khak tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Kecamatan Babel, Kabupaten Aceh Tenggara. Setiap tahun masyarakat Desa Biak Muli mengadakan kenduri khak-khak yang dilaksanakan di masjid atau meunasah. Tujuannya adalah agar tanaman padi diberi keberkahan dan dijauhkan dari hama. Walaupun penanaman padi dilakukan dua kali setahun, kenduri khak-khak hanya dilaksanakan sekali dalam setahun.

Suku Alas merupakan salah satu suku utama di Aceh Tenggara. Suku ini dikenal sangat erat menjaga tradisi kenduri khak-khak di desa masing-masing. Tradisi ini sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang dan masih terus dilestarikan hingga saat ini sebagai bentuk usaha menjaga tanaman padi milik warga Kecamatan Babel.

Tanaman padi merupakan komoditas pertanian utama masyarakat Aceh. Beras adalah makanan pokok yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Pertanian padi dianggap sebagai pekerjaan mulia yang bukan hanya mendatangkan rezeki di dunia, tetapi juga membawa berkah di akhirat. Oleh karena itu, masyarakat mengadakan kenduri khak-khak sebagai bentuk syukur dan doa agar hasil panen melimpah dan dijauhkan dari segala gangguan (Van Waardenburg, 2001).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan secara mendalam mengenai tradisi kenduri khak-khak yang dijalankan oleh masyarakat Suku Alas di

Kecamatan Babel, Kabupaten Aceh Tenggara. Secara khusus, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui asal-usul dan latar belakang sejarah dari munculnya tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat, termasuk bagaimana tradisi itu diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi sebagai bagian dari sistem nilai, keyakinan, dan kebudayaan lokal yang kuat.

Tradisi *kenduri khak-khak* tidak hanya dipahami sebagai ritual semata, tetapi juga sebagai simbol kolektif masyarakat dalam menjaga keharmonisan dengan alam, sesama, dan kekuatan spiritual yang dipercayai berperan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci mengenai tata cara pelaksanaan tradisi *kenduri khak-khak*, mulai dari tahapan persiapan, tempat pelaksanaan, susunan acara, pihak-pihak yang terlibat, sampai pada makna simbolik dari setiap unsur yang terdapat dalam tradisi tersebut. Dengan memahami kedua aspek tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal serta memperkuat identitas budaya masyarakat Suku Alas di tengah arus modernisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai kearifan lokal.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan langsung ke lapangan melalui observasi dan wawancara. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai gejala, peristiwa, atau fenomena sosial dalam masyarakat, dalam hal ini adalah tradisi *kenduri khak-khak* pada masyarakat Suku Alas di Kecamatan Babel, Kabupaten Aceh Tenggara. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang dikumpulkan bersifat naratif dan membutuhkan analisis mendalam, bukan dalam bentuk angka, melainkan berupa deskripsi dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi (Lexy J. Moleong, 2006).

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel secara sengaja dengan pertimbangan bahwa informan yang dipilih mengetahui dan memahami secara mendalam mengenai tradisi *kenduri khak-khak*. Sampel penelitian terdiri dari lima orang, yaitu Kepala Desa (Pemerintah Gampong), Imam Kampung (Tokoh Agama), Ketua Adat (Tokoh Adat), Ketua Pemuda (Tokoh Pemuda), dan Ketua PKK (Tokoh Perempuan). Masing-masing informan dipilih karena memiliki peran penting dalam pelaksanaan maupun pelestarian tradisi tersebut (Miles dkk., 2008).

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari masyarakat melalui wawancara mendalam dengan para informan, sementara data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip, maupun hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung pelaksanaan tradisi, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali informasi historis dan makna simbolik dari tradisi *kenduri khak-khak*. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui pengumpulan foto, catatan, maupun dokumen tertulis lainnya (Ismail Nurdin & Sri Hartati, 2019).

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memilah informasi penting dari data yang telah terkumpul.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan hasil penelitian secara jelas dan terstruktur. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, berdasarkan temuan-temuan di lapangan, yang kemudian dianalisis untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan seiring dengan pengumpulan data tambahan hingga diperoleh kesimpulan akhir yang valid dan konsisten (Assingkily, 2021).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu pengujian kredibilitas data melalui berbagai teknik dan sumber. Triangulasi meliputi triangulasi sumber (menggunakan berbagai informan), triangulasi metode (menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi), dan triangulasi teori (membandingkan data dengan teori yang relevan). Validitas data juga diperkuat dengan melakukan member check, yaitu mengonfirmasi ulang data kepada informan untuk memastikan kebenaran informasi yang diberikan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Aceh Tenggara merupakan wilayah di Provinsi Aceh yang kaya akan potensi alam, salah satunya Sungai Alas, serta dikenal sebagai daerah dengan kawasan cagar alam terbesar melalui Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL). Kabupaten ini terdiri dari 16 kecamatan dan 386 desa dengan luas wilayah 4.165,63 km², yang terbagi dalam kawasan dataran dan pegunungan. Kawasan dataran mendukung pengembangan pertanian, hortikultura, peternakan, dan perikanan darat, sementara kawasan pegunungan cocok untuk perkebunan rakyat. Dalam konteks ini, penelitian mengenai tradisi Kenduri Khak-Khak pada masyarakat Suku Alas di Kecamatan Babel dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode field research, menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali sejarah dan makna dari tradisi tersebut.

Suku Alas memiliki beragam tradisi budaya yang unik dan merupakan bagian dari warisan budaya asli Indonesia. Mayoritas masyarakat Suku Alas bermata pencaharian sebagai petani ladang dan sawah dengan sistem pertanian yang masih bersifat tradisional. Kehidupan masyarakatnya sangat erat dengan norma-norma adat dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari para leluhur. Norma dan nilai budaya tersebut menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta menunjukkan kedekatan mereka dengan alam. Selain itu, masyarakat Alas juga memiliki pengetahuan tradisional yang berkaitan erat dengan lingkungan sekitar, yang menunjukkan bahwa pola hidup mereka masih sederhana dan harmonis dengan alam. Tanah Alas dikenal sebagai salah satu lumbung padi di Aceh, dan dari sinilah muncul salah satu warisan budaya penting, yaitu tradisi kenduri khak-khak.

Tradisi kenduri khak-khak diselenggarakan setelah para petani secara serentak melakukan penanaman padi. Tradisi ini diawali dengan musyawarah antara tokoh adat, imam, khatib, bilal, dan tokoh masyarakat lainnya untuk menentukan waktu pelaksanaan kenduri. Kenduri khak-khak merupakan upacara syukuran sekaligus doa bersama untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT agar tanaman padi yang ditanam dapat tumbuh dengan baik, terhindar dari hama, dan menghasilkan panen yang melimpah. Pelaksanaan kenduri dilakukan berdasarkan wilayah pengairan atau mata air yang mengalir sawah masyarakat di suatu desa. Oleh karena itu, petani yang

menggunakan sumber air atau bendungan yang sama diharapkan turut serta dalam pelaksanaan kenduri ini secara bersama-sama.

Dalam bahasa Alas, "khak-khak" berarti bendungan. Oleh karena itu, pelaksanaan kenduri ini tidak hanya bersifat individual atau desa saja, melainkan bersifat kolektif antarpetani yang menggunakan satu sistem pengairan. Tradisi ini menjadi sarana mempererat solidaritas dan kerja sama antarmasyarakat. Salah satu tahapan penting dalam kenduri ini adalah prosesi penepung tawaran, di mana tepung tawar yang telah disiapkan dalam tempat khusus seperti kual, sampan, baskom, atau ember besar akan dibagikan kembali kepada petani untuk dipercikkan ke sawah masing-masing. Prosesi ini bertujuan agar tanaman padi terhindar dari gangguan hama dan bencana, serta melibatkan pula hewan ternak yang digunakan dalam proses pengolahan lahan untuk ditepungtawari sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan.

Pelaksanaan kenduri khak-khak biasanya dilakukan ketika tanaman padi mulai tinggi dan melebihi batas petak sawah atau dikenal dengan istilah *nelem batas*. Kenduri ini juga merupakan bagian dari rangkaian acara tukhun mejume, yaitu kegiatan adat menjelang panen. Dalam tradisi ini, masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi biasanya akan menyajikan kue khas Suku Alas bernama gelamei, yang terbuat dari tepung beras, santan, kelapa, dan gula aren. Pelaksanaan kenduri ini juga mencerminkan bentuk interaksi spiritual dan ekologis masyarakat dengan alam. Melalui ritual adat ini, masyarakat memohon kepada Sang Pencipta agar hama dan penyakit tidak menyerang tanaman, serta menjaga keseimbangan ekosistem. Hama dan penyakit dipandang sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang memiliki peran dalam siklus alam dan perlu dikendalikan dengan cara-cara yang selaras dengan nilai budaya dan religi.

Kepercayaan lokal juga berperan penting dalam praktik pertanian masyarakat Alas. Sebelum turun ke sawah, petani biasanya melihat arah dan posisi bintang tenggala (bintang bajak) sebagai penentu waktu yang baik untuk bercocok tanam. Dulu, masyarakat di Desa Lembah Alas akan meminta petunjuk hari baik kepada orang yang dianggap ahli dalam bidang perbintangan atau perhitungan adat. Hasil dari doa-doa dalam kenduri benih menjadi pedoman penting dalam memulai aktivitas pertanian. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa tradisi kenduri khak-khak telah berlangsung sejak zaman nenek moyang. Secara umum, tata cara dan makna tradisinya tetap sama di seluruh wilayah Suku Alas, meskipun terdapat sedikit perbedaan waktu dan teknis pelaksanaan antar desa.

Musyawarah menjadi kunci utama dalam pelaksanaan kenduri khak-khak. Segala kegiatan dilakukan secara kolektif agar acara dapat berjalan lancar dan memperoleh keberkahan. Musyawarah ini menentukan seluruh rangkaian acara mulai dari pembukaan, pembacaan Surah Yasin, hingga doa bersama. Inti dari doa yang dipanjatkan adalah permohonan kepada Allah agar tanaman padi terhindar dari gangguan penyakit serta menghasilkan panen yang berlimpah, sehingga masyarakat dapat menunaikan zakat sebagai bentuk syukur atas keberhasilan panen. Masyarakat meyakini bahwa setelah melakukan kenduri dan memercikkan tawakh (air tepung tawar yang telah didoakan), maka tanaman padi akan terhindar dari serangan hama dan bencana yang tidak diharapkan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam daun-daunan yang digunakan dalam ritual penepung tawaran dianggap membawa kebaikan dan diyakini sebagai bentuk ikhtiar

bersama. Tradisi ini tidak hanya memperkuat spiritualitas masyarakat, tetapi juga mempererat hubungan sosial antaranggota komunitas. Kenduri khak-khak menjadi wahana interaksi antargenerasi, yang sekaligus menjadi upaya pelestarian budaya leluhur. Para orang tua dan tokoh adat senantiasa mengajarkan tradisi ini kepada generasi muda agar tidak hilang tergerus zaman. Tradisi ini dianggap sebagai identitas budaya masyarakat Suku Alas yang harus dijaga di tengah derasnya arus modernisasi dan kemajuan teknologi.

Kenduri khak-khak telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Alas yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam wawancara dengan beberapa informan, seluruhnya menyatakan bahwa tradisi ini adalah bagian dari identitas budaya yang tidak bisa dihilangkan. Bahkan, masyarakat akan merasa janggal apabila tradisi ini tidak dilaksanakan menjelang musim tanam. Pola kerja masyarakat dalam mengolah sawah kini terbagi menjadi dua, yaitu pola tradisional dan pola modern, yang seringkali dipadukan untuk menyesuaikan efisiensi waktu dan tenaga. Kendati teknologi sudah mulai digunakan, nilai-nilai tradisional tetap dijaga sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya dan leluhur.

Secara umum, proses pengolahan sawah oleh petani di wilayah ini melalui lima tahapan utama, yaitu: (1) pengolahan tanah, (2) penanaman, (3) pemeliharaan tanaman, (4) pemungutan hasil, dan (5) pengelolaan hasil panen. Tradisi kenduri khak-khak menjadi bagian penting yang menyatu dalam siklus pertanian tersebut. Melalui tradisi ini, masyarakat tidak hanya berdoa untuk keberhasilan panen, tetapi juga menjaga hubungan sosial, spiritual, dan ekologis yang telah diwariskan selama berabad-abad.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *kenduri khak-khak* pada masyarakat Suku Alas di Kecamatan Babel, Kabupaten Aceh Tenggara merupakan warisan budaya leluhur yang masih terjaga hingga saat ini. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk syukur dan permohonan perlindungan terhadap hasil panen, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, religiusitas, serta kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Pelaksanaannya yang melibatkan seluruh elemen masyarakat menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki fungsi sosial yang kuat dalam mempererat hubungan antarwarga. Meskipun zaman terus berkembang, masyarakat tetap mempertahankan tradisi ini sebagai identitas budaya yang harus diwariskan kepada generasi selanjutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tradisi *kenduri khak-khak* merupakan warisan budaya yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Suku Alas di Kecamatan Babel, Kabupaten Aceh Tenggara. Tradisi ini muncul seiring berkembangnya kehidupan masyarakat dari yang awalnya belum mengenal sistem persawahan hingga akhirnya menetapkan tata cara bercocok tanam melalui musyawarah bersama. Tradisi *kenduri khak-khak* tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual untuk memohon perlindungan terhadap tanaman padi dari serangan hama, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat hasil panen yang diperoleh.

Pelaksanaan tradisi ini dimulai dari musyawarah antar warga hingga pada tahapan ritual seperti pembacaan surah Yasin, doa bersama, dan penepung tawar menggunakan air rendaman dedaunan yang memiliki nilai simbolik. Masyarakat percaya bahwa dengan pelaksanaan *kenduri khak-khak* yang diiringi doa dan usaha bersama, tanaman akan tumbuh subur serta terhindar dari berbagai gangguan. Oleh karena itu, pelestarian tradisi ini sangat penting, bukan hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya leluhur, tetapi juga sebagai bagian dari identitas dan jati diri masyarakat Alas yang diwariskan secara turun-temurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir Masyi. (2015). *Metode diskusi dalam dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Aldona, A. (2022). *Makna dan fungsi tradisi pada peringatan hari kematian bagi masyarakat di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara*. Lampung: Repository UIN Lampung.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Assingkiy, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Azhar, M., et al. (2008). *Adat perkawinan etnis Alas (Hasil observasi)*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- Cut Zahrina. (2010). *Dampak penggunaan teknologi terhadap sistem pertanian tradisional pada masyarakat Alas*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Daliman, A. (2018). *Metode penelitian sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Darwis, R. (2017). Tradisi ngaruwat bumi dalam kehidupan masyarakat (Studi deskriptif Kampung Cihinding Girang Desa Sukakerati Kecamatan Cislak Kabupaten Subang). *Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 2(1), September.
- Daryanto. (1997). *Kamus bahasa Indonesia lengkap*. Surabaya: Apollo.
- Fatiharifah. (2017). *100 tradisi untuk Indonesia*. Jakarta: Laksana.
- Funk, & Wagnalls. (1984). *Standard desk dictionary*. Cambridge: Harper and Row.
- Hadi, A. (2010). *Sejarah, budaya dan tradisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hakim. (2003). *Islam tradisional dan reformasi pragmatise: Agama dalam pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Iwabuchi. (1994). *Orang Alas*. Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Lastari, S. (2018). *Kenduri dalam tradisi Muslim*. Lampung: Repository Raden Intan.
- Majelis Adat Aceh (MAA). (2014). *8 adat Si Empat Pekakhe Kabupaten Aceh Tenggara*. Banda Aceh: MAA.
- Milles, M., & Huberman, A. M. (2008). *Analisis data kualitatif* (hal. 17). Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (1997). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Muhaimin. (2017). *Tradisi*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metode penelitian sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Purwanti. (2021). *Tradisi kenduri tebat masyarakat Lembak Kota Bengkulu sebagai media dakwah kultural*. Banda Aceh: Perpustakaan Ushuluddin.
- Ridwan. (2004). *Metode riset*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salam, M. A. (2004). *Aceh antara adat dan syariat: Sebuah kritik tradisi dalam masyarakat Aceh* (Cet. I). Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Sepia, M. (2019). *Tradisi Kenduri Khak-Khak di Aceh Tenggara*. Banda Aceh: Repository UIN Ar-Raniry.
- Setiadi, E. M. (2012). *Ilmu sosial budaya dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2005). *Memahami penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso. (2011). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Suharsimi, A. (2011). *Prosedur penelitian* (hal. 206). Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi perubahan sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Taylor. (2010). *Komunikasi antar budaya: Panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung: Rosda Karya.
- Van Waardenburg. (2001). *Pengaruh bahasa terhadap adat istiadat, bahasa dan kesusastraan rakyat Aceh*. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.
- Warma, R. (2013). *Analisis implementasi scientific approach dalam proses pembelajaran IPA SMP Kurikulum 2013*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.